

PENERAPAN TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA YANG LEBIH EFEKTIF

Inayah¹, Salwa Nala Rohmatal Izza², Nawal Zahwa Dzakiyyah³, M. Yunus Abu Bakar⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: 1inayah170294@gmail.com 2salwanala18@gmail.com
3nawalzahwadzakiyyah@gmail.com 4elyunusy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi pengembangan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran bahasa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada keberagaman kecerdasan peserta didik yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan personalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi gaya belajar peserta didik beragam, mencakup gaya visual, auditori, kinestetik, taktil, kelompok, dan individu. Oleh karena itu, penerapan teori *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik kecerdasan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mengenali preferensi belajar siswa agar strategi pembelajaran lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai dengan lebih baik.

Kata Kunci: *Multiple Intelligences*, gaya belajar, pembelajaran bahasa Arab, strategi pembelajaran, preferensi belajar.

Abstract

This study discusses the development strategies of *Multiple Intelligences* in Arabic language learning. The background of this research is based on the diversity of students' intelligence, which requires a more adaptive and personalized learning approach. The research method used is a literature review by analyzing various scientific sources such as journals, books, and relevant articles. The study results indicate that students have diverse learning style preferences, including visual, auditory, kinesthetic, tactile, group, and individual learning styles. Therefore, applying the *Multiple Intelligences* theory in Arabic language learning can enhance learning effectiveness by adapting teaching methods to students' intelligence characteristics. The conclusion of this study emphasizes the importance of teachers recognizing students' learning preferences to make learning strategies more effective and efficient, thereby achieving Arabic language learning objectives more successfully.

Keywords: *Multiple Intelligences*, learning styles, Arabic language learning, learning strategies, learning preferences.

Article History

Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 480
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik diciptakan dengan memiliki berbagai macam karakteristik, termasuk dalam hal kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik itu bermacam-macam. Sehingga dalam memahami kecerdasan peserta didik, bukanlah suatu hal yang mudah. Masalah itulah perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan ketepatan kecerdasan peserta didik. Agar peserta didik dapat mudah menyerap, mempelajari dan memahami isi materi pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kecerdasan atau bakat yang menjadi potensi peserta didik itu sendiri.

Menurut teori kecerdasan majemuk, semua manusia itu mempunyai delapan macam kecerdasan dan selanjutnya berkembang lagi menjadi sembilan kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan mengetahui kecerdasan tersebut maka penting bagi seorang guru mengenal karakteristik yang tidak sama pada setiap anak didiknya. Guru dapat mempertimbangkan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran melalui karakteristik yang sama dengan kemampuan kecerdasan peserta didik dengan baik.

Maka dari itu dengan memahami konsep Multiple Intelligences guru akan lebih mudah untuk mengetahui apakah kecerdasan yang menjadi potensi dalam diri peserta didik. Dalam kurikulum yang mengakui perbedaan karakteristik individu, siswa diberikan kesempatan untuk memiliki pengalaman belajar yang sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Sayangnya, dalam pendidikan di Indonesia kesadaran akan keberagaman kemampuan siswa belum mendapatkan perhatian yang semestinya. Seperti pandangan orang pada umumnya, guru-guru masih menganut paradigma yang mengandalkan IQ sebagai indikator prestasi siswa. Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Berdasarkan keadaan tersebut, perlu adanya inovasi dan perbaikan dalam menerapkan sistem pembelajaran berbasis multiple intelligences, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sementara dewasa ini, bahasa Arab telah dikenal sebagai salah satu pelajaran yang menakutkan bagi para peserta didik dan menganggapnya sebagai materi pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurang berkembangnya model-model pembelajaran bahasa Arab disebabkan kurangnya perhatian terhadap pengetahuan potensi setiap peserta didik yang justru menjadi faktor terbesar dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, maka akan menjadi hambatan bagi lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan paparan diatas, artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengembangan multiple intelligences dalam pembelajaran bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kajian literatur dengan menganalisis data dan informasi dari berbagai sumber berupa karya tulis ilmiah yang terpublikasi seperti jurnal, buku, artikel, dan data lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Kajian literatur pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data terkait, serta menyajikan rangkuman tertulis yang menjelaskan tentang berbagai gaya belajar siswa secara mendetail dan terperinci. Data yang diperoleh kemudian disusun dan dikaji menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini ditujukan untuk memaparkan fakta-fakta terkait topik yang dibahas untuk memberikan pemahaman dan penjelasan menyeluruh mengenai karakteristik belajar siswa dan implikasinya dalam personalisasi pembelajaran.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**A. Preferensi Gaya Belajar**

Preferensi berasal dari kata Inggris "preference" yang artinya "lebih suka". Dalam Bahasa Indonesia, preferensi diartikan sebagai kecenderungan memilih sesuatu daripada yang lain. Preferensi mengandung pengertian kecenderungan dalam memilih atau prioritas yang diinginkan. Preferensi adalah sebuah konsep yang digunakan pada ilmu sosial, ini mengasumsikan pilihan riabilitas atau imajiner antara alternatif-alternatif dan kemungkinan dari pemeringkatan alternatif tersebut, berdasarkan kesenangan, kepuasan, gratifikasi pemenuhan, kegunaan yang ada.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, preferensi berarti hak untuk didahulukan dari pada yang lain, prioritas, pilihan, kecenderungan, kesukaan. Preferensi merupakan suatu ketertarikan seseorang dalam melihat sesuatu yang diminati, sesuatu pilihan utama, merupakan kebutuhan prioritas dan memberikan keuntungan lebih. Menurut Salvatore, preferensi berkaitan dengan kemampuan komponen dalam menyusun prioritas pemilihan agar dapat mengambil keputusan minimalnya ada dua sikap berkaitan dengan preferensi konsumen yaitu suka dan sama-sama disukai. Sedangkan Menurut Poteus, preferensi merupakan bagian dari komponen pembuat keputusan seorang individu dan komponen-komponen tersebut adalah persepsi, sikap, nilai, kecenderungan dan kepuasan. Komponen tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa preferensi melibatkan kecenderungan seseorang dalam memilih berdasarkan kebutuhan, kepentingan, atau rasa suka atau tidak suka. Ini mencakup aspek-aspek seperti persepsi, sikap, dan nilai.¹

Menurut DePorter & Henarcki (2010) gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Sedangkan menurut Nasution (2011) gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal.² Setiap siswa memiliki gaya belajar yang dominan dalam diri siswa serta dapat memanfaatkannya untuk mencapai hasil yang terbaik dalam mempelajari sesuatu. Gaya belajar mencerminkan bagaimana individu berkonsentrasi pada proses belajar dan menguasai informasi melalui persepsi yang berbeda. Dengan demikian setiap orang memiliki cara yang unik dalam memahami informasi, seperti menulis, membaca, mendengar, atau berpraktik langsung. Keberagaman cara ini menciptakan suasana belajar yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui bagaimana seseorang menyerap dan mengolah data membuat proses belajar dan berkomunikasi menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, preferensi gaya belajar adalah analisis kecenderungan seseorang memperoleh, menyerap, mengatur, dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Karena gaya belajar setiap orang berbeda, pemilihan gaya belajar yang sesuai akan memengaruhi seberapa efektif dan efisien seseorang menyerap informasi³.

Berdasarkan Reid (1987), ada enam preferensi gaya persepsi dasar: visual, auditori, kinestetik, taktil, kelompok, individu. Pertama, visual, Peserta didik belajar dari melihat kata-kata di buku, di papan tulis, dan di buku kerja. Peserta didik dapat memahami informasi dan instruksi dengan lebih baik jika mereka membacanya, misalnya, di kelas membaca menggunakan grafik. Kedua, pendengaran, peserta didik belajar dari mendengar kata-kata yang diucapkan dan dari penjelasan lisan. Peserta didik dapat mengingat informasi dengan membaca dengan keras atau menggerakkan bibir mereka saat mereka membaca, terutama ketika mereka mempelajari materi baru, misalnya, di kelas, mengajar menggunakan kaset.

¹ Prodi Ilmu Perpustakaan, "Analisis Preferensi Gaya Belajar Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Layanan Referensi Di Perpustakaan Uin Ar-Raniry Skripsi," 2024.

² U Fariyah, "Tingkat Visualitas Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar," *INOVASI: Jurnal Diklat Keagamaan* 10, no. 4 (2016): 339-46.

³ Ilham Wahyudi and Neviyarni Neviyarni, "Analisis Terhadap Perhatian Dan Belajar Perseptual Dalam Aktivitas Belajar Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 124-34, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.231>.

Ketiga, kinestetik yang melibatkan aktivitas fisik. Peserta didik belajar paling baik berdasarkan pengalaman, dengan terlibat secara fisik dalam pengalaman kelas. Peserta didik dapat mengingat informasi dengan baik ketika mereka secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan, kunjungan lapangan, dan permainan peran di kelas. Keempat, sentuhan, itu adalah preferensi menggunakan model atau melakukan percobaan laboratorium pelajar belajar melalui kesempatan untuk melakukan pengalaman “langsung” dengan materi. Misalnya, melakukan percobaan di laboratorium, menangani dan membangun model. Menulis catatan atau instruksi juga dapat membantu pelajar mengingat informasi. Kelima, kelompok, pelajar belajar dengan bekerja bersama dalam suatu kelompok, stimulasi yang diterima peserta didik dari interaksi kelompok membantu siswa belajar memahami informasi baru. Keenam, individu, peserta didik belajar paling baik jika mereka sendirian⁴.

Peran guru sangat penting untuk dapat membangkitkan perhatian siswa maupun dalam menumbuhkan persepsi yang positif ketika proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan berbagai strategi yang hendaknya mampu membangkitkan perhatian siswa sehingga aktivitas belajar pada siswa dapat berjalan optimal. Dengan adanya perhatian yang dimiliki oleh siswa, hal tersebut akan membantu proses pembelajaran siswa dalam memilih stimulus-stimulus yang masuk ke dalam otak. Perhatian berhubungan langsung dengan aspek kognitif siswa, sehingga siswa akan mudah berpikir dan mudah dalam menerima pelajaran dari guru. Sehingga fungsi perhatian dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar pada siswa berjalan dengan baik apabila diringi dengan perhatian dan persepsi yang baik terhadap rangsangan stimulus yang diberikan guru. Perhatian mencakup kepada keaktifan jiwa yang diarahkan kepada proses pembelajaran, dimana dalam perhatian siswa akan cenderung melakukan aktivitas belajar dengan penuh kesadaran dan keseriusan dalam mencapai tujuan belajar. Perhatian siswa merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu proses pembelajaran atau aktivitas belajar. Siswa yang mempunyai perhatian tinggi dalam proses pembelajaran akan cenderung bersikap melakukan aktivitas belajar dengan penuh kesadaran dan keseriusan dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Aktivitas proses pembelajaran meningkat diperlukan perhatian dan belajar perseptual dalam meningkatkan aktivitas belajar pada siswa.

Menggunakan pendekatan pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa tidak hanya memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi mereka, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Ketika siswa diajarkan dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka, mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasilnya, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar bahasa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya belajar siswa, guru dapat memberikan dukungan tambahan, sumber daya yang relevan, dan bimbingan yang tepat. Ini membantu setiap siswa untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara holistik. Namun, penting untuk diingat bahwa gaya belajar siswa dapat beragam dan kompleks. Siswa sering memiliki preferensi belajar yang berbeda-beda dan mungkin memiliki kombinasi dari beberapa gaya belajar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang inklusif dan fleksibel diperlukan. Guru harus bersedia untuk mengadopsi berbagai strategi pengajaran yang berbeda dan menyediakan pilihan bahan dan aktivitas yang beragam untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Pemahaman guru terhadap karakteristik gaya belajar siswa akan membantu memperkuat hubungan guru dan siswa. Guru sebaik nya mengenali preferensi belajar para siswa agar lebih

⁴ Darin Fadhillah and Didi Suherdi, “Preferensi Gaya Belajar Perseptual Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20, no. 2 (2020): 192-201, <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i2.22123>.

mudah untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan modalitas belajar siswanya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

B. Mengidentifikasi kebiasaan informasi dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa

Belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah keterampilan sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya. Selama masa kanak-kanak dan masa remaja, diperoleh sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan hubungan sosial, demikian pula diperoleh kecakapan dalam berbagai mata ajaran sekolah. Ketika usia dewasa, seseorang diharapkan telah mahir mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional yang lain. Termasuk di sini ialah mengendarai mobil, membuat neraca buku cek pribadi, dan bergaul dengan orang lain

Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, serta mengembangkan metode ataupun strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, bahkan kegiatan-kegiatan inilah yang sebenarnya merupakan kegiatan inti pembelajaran⁵. Ada beberapa tahapan untuk menyerap informasi, antara lain :

1. Identifikasi stimulus sebagai persepsi

Fase identifikasi stimulus adalah fase persepsi yang menganalisis informasi dari sumber seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman. Identifikasi rangsangan merupakan awal dari rangkaian persepsi rangsangan yang diperoleh seseorang dengan memberikan analisis lingkungan dari suatu sumber. Stimulus ini adalah bentuk khas untuk memilih spon yang memberikan bentuk stimulus.

2. Seleksi respon sebagai keputusan

Pada fase seleksi terdapat berbagai kemungkinan pilihan respon yang perlu diberikan terhadap stimulus, dan pilihan respon tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Berbagai kemungkinan bentuk gerakan diprogram untuk merespon rangsangan yang terjadi. Fase pemilihan respon dimulai ketika fase pertama memberikan informasi tentang jenis stimulus yang masuk. Selain itu, tugas memilih respons ini adalah menentukan gerakan yang akan dilakukan sesuai dengan stimulus. Tahap ini mirip dengan mekanisme konversi antara input sensorik dan output motorik .

3. Pemrograman respon sebagai aksi

Dalam pemrograman reaksi, organisasi tugas sistem motorik adalah dasar dari reaksi dinamis. Sebelum memicu respons dinamis dalam respons, program respons memperhitungkan bentuk stimulus yang diidentifikasi pada langkah sebelumnya. Saat tahapan proses pemrosesan informasi berlangsung, pola rencana perjalanan terbentuk dalam ingatan. Pola perencanaan yang berinteraksi dengan lingkungan yang merangsang pada akhirnya menjadi respon motorik, seperti yang ditunjukkan individu⁶.

pendekatan psikologis menekankan pada pemahaman tentang bagaimana manusia memproses informasi, mulai dari penerimaan informasi, penyimpanan, pengolahan, hingga pemulihan informasi. Terdapat beberapa teori pemrosesan informasi yang telah dikembangkan oleh para ahli, di antaranya⁷ :

A. Teori Fungsi Ganda (Dual-Coding Theory)

Teori ini dikembangkan oleh Allan Paivio pada tahun 1970-an dan menekankan bahwa manusia dapat mengolah informasi secara verbal dan nonverbal secara terpisah,

⁵ Abdullah Helmy, "Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Linguistik Terapan* 1, no. November (2011): 32-39.

⁶ Ermis Suryana, Ayu Lestari, and Kasinyo Harto, "Teori Pemrosesan Informasi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 1853-62, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3498>.

⁷ Suryana, Lestari, and Harto.

dan kedua jenis informasi ini disimpan secara terpisah dalam memori. Teori ini mengungkapkan bahwa gambar atau visualisasi dapat membantu mempermudah pemrosesan informasi verbal dan meningkatkan kinerja memori manusia .

B. Teori Model Kognitif

Teori ini menekankan pada pentingnya struktur mental atau model kognitif dalam memproses informasi. Teori ini dikembangkan oleh George Miller pada tahun 1956 dan menjelaskan bahwa manusia mampu memproses informasi dalam bentuk terstruktur, dengan pengelompokan informasi dalam jumlah tertentu yang disebut "chunk". teori belajar ini berlandaskan pada kognitif seseorang, sehingga yang perlu diperhatikan adalah proses belajar seseorang dalam memproses pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh untuk disimpan dalam pikiran.

C. Teori Pengolahan Top-Down dan Bottom-Up

Teori ini menggambarkan bahwa manusia memproses informasi dengan cara topdown (dari konsep atau pemahaman yang lebih umum ke yang lebih spesifik) dan bottom-up (dari informasi spesifik ke konsep atau pemahaman yang lebih umum). Teori ini diilhami oleh psikolog David Marr pada tahun 1982 dan menekankan pada hubungan antara pemrosesan informasi dan konteks di mana informasi tersebut diperoleh .

D. Teori Pengolahan Selektif

Teori ini menekankan bahwa manusia memilih informasi yang akan diproses berdasarkan minat, kepentingan, dan pengalaman mereka. Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki keterbatasan pada kapasitas memori dan pemrosesan informasi, sehingga seleksi informasi menjadi sangat penting .

E. Teori Memori Ingatan Aktif (Working Memory)

Teori ini menekankan bahwa manusia memiliki kapasitas memori terbatas dan membutuhkan pengolahan aktif dalam memori jangka pendek. Teori ini diilhami oleh psikolog Alan Baddeley pada tahun 1974 dan menjelaskan bahwa memori jangka pendek terdiri dari tiga komponen: sistem visual-spatial, sistem fonologis, dan sistem pusat eksekutif. Teori ini juga menekankan bahwa proses memori tergantung pada interaksi antara memori jangka pendek dan memori jangka panjang .

F. Teori Pengolahan Sosial

Teori ini menekankan bahwa manusia memproses informasi sosial dalam cara yang sama dengan memproses informasi non-sosial. Teori ini menekankan bahwa manusia membentuk representasi mental mengenai orang lain dan situasi sosial, serta memproses informasi sosial dengan cara yang bergantung pada tujuan, minat, dan pengalaman mereka.

C. Memahami kecerdasan majemuk dan strategi mengembangkannya dalam belajar bahasa

Multiple Intelligences merupakan istilah atau teori dalam kajian tentang ilmu kecerdasan yang bermakna "kecerdasan majemuk" atau "kecerdasan ganda". Teori Multiple Intelligences ini ditemukan serta dikembangkan oleh seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School Of Education, Harvard University, Amerika Serikat, yaitu Howard Gardner. Dia dikenal sebagai penulis buku *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Basic Books, 1983/1993), *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (Basic Books, 1993), dan *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (Basic Books, 1993). Bahkan dia juga diangkat menjadi salah satu direktur Project Zero pada lembaga Harvard Graduate School of Education. Yang mana project zero ini merupakan suatu pusat penelitian dan pendidikan dalam pengembangan cara belajar, berpikir, dan kreativitas untuk mempelajari suatu bidang bagi individu maupun institusi⁸.

⁸ Muhammad Ibrahim Rahman, "Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Terhadap Siswa," *Education*, 2018, 1-21.

Kecerdasan majemuk ini dapat saja dimiliki oleh setiap individu, hanya saja dalam taraf dan porsi yang berbeda. Kecerdasan ini tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lainnya. Dengan kata lain, stimulasi terhadap satu kecerdasan akan menstimulasi kecerdasan yang lainnya

Di dalam teorinya Gardner menjelaskan bahwa setiap manusia/ seseorang dianugerahi lebih dari satu intelegensi dengan bentuk kemampuan yang berbeda-beda kemudian disebutnya dengan multiple intelligence (kecerdasan majemuk). Sangatlah jelas Gardner berpendapat bahwasannya tidak ada anak bodoh ataupun pintar. Yang ada, hanyalah anak yang menonjol dalam salah satu atau juga dari beberapa jenis kecerdasan tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan dalam melakukan penilaian dan penstimulasian kecerdasan anak, orang tua serta guru harus dilakukan secara jeli dan cermat, dengan cara merancang sebuah metode khusus. Dalam hal menstimulasi kecerdasan anak, kecerdasan tertentu sangatlah bisa diasah, sehingga seorang anak bisa menjadi lebih terampil .

Secara umum Gardner memberikan syarat kemampuan yang dapat dipertimbangkan sebagai intelegensi dalam teori intelegensi gandanya, yaitu bersifat universal. Kemampuan itu harus berlaku bagi banyak orang, bukan hanya untuk beberapa orang. Kemampuan itu dasarnya adalah unsur biologis, yaitu karena otak seseorang, bukan sesuatu yang terjadi karena latihan atau training⁹.

Menurut hasil identifikasiannya, Gardner berpendapat bahwa di dalam diri setiap manusia terdapat 9 (sembilan) jenis kecerdasan , antara lain kecerdasan logika-matematika, linguistik (berbahasa), visual-spasial, kinestetik (gerak tubuh), musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Kesembilan kecerdasan bukan tidak mungkin dimiliki sekaligus oleh setiap individu, hanya saja didalam taraf yang berbedabeda. Namun terkadang, kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, bisa bercampur baur dengan kecerdasan lainnya.

Setelah kita mengetahui bahwa terdapat lebih dari satu jenis kecerdasan, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan potensi dirinya dengan berupaya mengetahui macam-macam model kecerdasan yang bisa memberikan peluang emas untuk dikelola serta dikembangkannya. Menurut Gardner Kecerdasan tersebut diantaranya;

1. Kecerdasan Matematika - Logika (Logical-Mathematical Intelligence)

Kecerdasan Matematika-logika (Logical-Mathematical Intelligence) yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan penalaran yang logis, serta menggunakan angka dengan baik. Kecerdasan ini dipakai dalam hal menciptakan hipotesis dan untuk menguji keakuratannya dengan data eksperimen. Cara kerja kecerdasan ini menggunakan kepekaan pola logika untuk menganalisa sebuah kasus atau problem, dan juga dalam hal melakukan perhitungan matematis.

Adapun cara mengembangkan kecerdasan matematika-logis diantaranya adalah: menggunakan sistem tanya jawab, pemecahan problem/masalah, mengkonstruksi model-model dari berbagai konsep kunci, eksperimen, dan menghadirkan permainan yang menggunakan strategi dan logika. Sedangkan cara belajar terbaik anak-anak yang cerdas matematis-logika dapat dilakukan melalui angka, berpikir, bertanya, mencoba, menduga, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasi, dan mengkontruksi.

2. Kecerdasan Berbahasa (Linguistik Intelligence)

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan dalam menggunakan dan mengolah kata dalam bentuk tulisan atau lisan. Kecerdasan linguistik sangat berkaitan erat tentang bagaimana kemampuan siswa dalam membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi dan berdebat, kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Seseorang yang mempunyai kecerdasan linguistik lumrahnya sangat merespon juga mendengar apapun setiap bunyi suara dan juga ritme.

⁹ Fathor Rosi, "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences," *Jurnal Auladuna*, no. Mi (2020): 37-49.

Adapun cara mengembangkan kecerdasan linguistik bagi peserta didik, maupun guru dengan melakukan kegiatan pembelajaran diantaranya permainan kata-kata, diskusi kelompok, sandiwara/pertunjukan, tim debat, curah gagasan, telling story, teka teki silang dan menulis jurnal, dll. Cara tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan mengajak anak ke toko buku, beri kesempatan berbicara, sediakan banyak buku-buku, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis, menyediakan peralatan membuat tulisan, mesin ketik, keyboard, untuk belajar mengidentifikasi huruf dalam kata-kata.

3. Kecerdasan Dimensi Ruang (Visual-Spatial Intelligence)

Kecerdasan spasial atau kecerdasan visual adalah kemampuan dalam memahami konsep ruang, posisi, letak dan bentuk-bentuk tiga dimensi. Seseorang pada model kecerdasan ini, suka akan menggambarkan ide-ide atau juga membuat sket dalam membantu memecahkan masalah, cara berpikir dalam bentuk gambar-gambar serta mudah melihat berbagai objek. Model kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan dimensi ruang ini adalah dengan cara membangun lingkungan belajar, presentasi bergambar, permainan kartu, memperbanyak visual baik secara konvensional maupun dengan teknologi.

4. Kecerdasan Kinestetik (Bodily-Kinesthetic Intelligence)

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (Bodily-Kinesthetic Intelligence) merupakan sebuah kemampuan siswa di dalam mengkombinasikan penglihatan dan gerak tubuh atau juga keahlian menggunakan seluruh tubuh guna mengekspresikan ide serta perasaan. Kecerdasan ini berkaitan dengan mendayagunakan tubuh secara terampil.

Adanya rangsangan stimulus terhadap kecerdasan gerak-kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan sifat anak, yakni suka bergerak, proses belajar hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Anak didik dengan kecenderungan kecerdasan kinestetik dalam proses belajar dengan teknik menyentuh, memanipulasi, dan menggunakan gerakan. Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik dan dinamis. Mereka juga membutuhkan akses ke lapangan bermain, lapangan rintangan, kolam renang dan ruang olahraga.

5. Kecerdasan Musical (Musical Intelligence)

Kecerdasan Musical (Musical Intelligence) yaitu kemampuan untuk mengenali, mengolah yang berkaitan dengan nada-nada, dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah dan mengekspresikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan musical biasanya senang menyanyi, senang mendengarkan musik, senang memainkan instrumen musik, mudah mengingat melodi atau nada, mudah mengenali banyak lagu yang berbeda, mendengar perbedaan antara instrumen yang beranekaragam yang dapat diaplikasikan.

Untuk mengembangkan kecerdasan musical guru dapat melakukan pembelajaran di antaranya: mengemas materi pelajaran dalam format berirama yang dapat dinyanyikan, menghafal perkalian dengan menyanyikan dalam irama lagu tertentu dan guru juga bisa mengubah lirik lagu untuk mengajarkan konsep melalui salam berirama, deklamasi, menyanyi bersama, tepuk bernada dan bila mungkin, orchestra kaleng bekas dan latihan membedakan bunyi dan suara disekitar.

6. Kecerdasan Antarpribadi (Interpersonal Intelligence)

Kecerdasan antarpribadi (Interpersonal Intelligence) yaitu kecerdasan dalam hal menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial dengan mengaplikasikan keterampilan seseorang didalam membangun, menciptakan, dan mempertahankan relasi/hubungan social juga teknik dalam mempersepsi serta membedakan suasana hati, memberi maksud, memotivasi perasaan orang lain.

Pengembangan kecerdasan interpersonal dalam kegiatan belajar dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan belajar secara kelompok, beri waktu luang untuk siswa dapat

berinteraksi antar sesamanya. Metodologi yang dapat dilakukan adalah dengan problem solving melalui interaksi dengan orang lain seperti memberikan tugas yang harus diselesaikan secara berpasangan maupun kelompok serta bermain bersama namun tetap dalam pengawasan pendidik.

7. Kecerdasan Intrapribadi (Intrapersonal Intelligence)

Kecerdasan intrapribadi (Intrapersonal Intelligence) yaitu kemampuan diri untuk mengerti juga memahami diri sendiri, dalam artian memahami keinginan, hasrat dan minat juga harapan yang ada pada diri dan melakukan sesuatu dengan berdasarkan pemahaman tersebut. Indikator yang menunjukkan kecerdasan Intrapribadi adalah menyadari dan mengerti tentang emosi diri sendiri dan oranglain, mampu mengembangkan konsep diri yang baik dan benar, lebih suka dan mampu bekerja sendiri, menjunjung tinggi rasa percaya diri. Untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan ini dalam pembelajaran oleh guru diantaranya dengan menyediakan waktu untuk refleksi diri dan menghargai perasaan serta memberikan motivasi.

8. Kecerdasan Naturalis (Naturalist Intelligence)

Kecerdasan Naturalis (Naturalist Intelligence) yaitu keahlian diri manusia dalam mengenali dan mengelompokkan spesies flora dan fauna terhadap lingkungan sekitar. Orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki sesuatu kepekaan pada fenomena/gejala alam, suka memelihara dan menyayangi binatang, suka pada hal yang berkaitan dengan cocok tanam atau berkebun, sangat peduli tentang alam serta lingkungan seperti gunung, pantai, suka alam dan hutan, suka mengobservasi lingkungan alam seperti mengobservasi bebatuan, jenis tanah dan lapisan tanah, beraneka ragam bentuk dan macam flora juga fauna.

Untuk mengembangkan dan memanfaatkan kecerdasan naturalis ini, guru dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan sekitar, belajar di alam terbuka, mempelajari suatu materi pembelajaran dengan mengamati fenomena alam atau mempelajari kejadian alam seperti membiasakan menyiram tanaman, menciptakan permainan dengan unsur-unsur alam seperti membandingkan berbagai bentuk daun dan bunga, mengamati tekstur pasir, tanah dan kerikil, mengoleksi biji-bijian dan mengoleksi VCD tentang seluk beluk hewan, tumbuhan dan alam.

9. Kecerdasan Eksistensial (existential Intelligence)

Kecerdasan Eksistensial merupakan kemampuan yang ada hubungannya dengan kepekaan dan kemampuan untuk menjawab masalah-masalah terdalam diantaranya eksistensi atau juga bisa disebut keberadaan manusia. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan ini akan mempertanyakan mengenai tentang adanya manusia yang hidup di bumi ini karena ia peka terhadap keberadaan manusia. Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki ciri-ciri akan cenderung bersikap untuk mempertanyakan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan keberadaan manusia seperti arti kehidupan manusia, mengapa manusia itu mengalami suatu kematian, dan kenyataan yang dihadapinya. Mereka akan mencari tahu tentang masalah-masalah tersebut hingga mendapatkan jawaban yang mereka pertanyakan.

Dalam upaya memperkuat pemahaman gaya belajar siswa dalam konteks pendidikan, berbagai teori psikologi dan pedagogi telah dihadirkan sebagai landasan konsep ini. Howard Gardner (1983), melalui teorinya tentang Multiple Intelligences, menegaskan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan informasi. Kecerdasan-kecerdasan ini, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, hingga interpersonal, memberikan wawasan bahwa proses pembelajaran seharusnya bersifat multifaset untuk menyesuaikan dengan kekuatan individu.

Secara garis besar memberikan pemahaman bahwa terdapat kecerdasan peserta didik yang lebih menonjol yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Dimana keempat kecerdasan ini yang lebih dominan ada pada peserta didik ter- khusus sesuai dengan materi tersebut. Sehingga seorang guru mampu melihat model pembelajaran yang cocok dan tepat dalam proses pembelajaran tersebut jika dilihat dari Multiple Intelligences yang dimiliki setiap peserta didik. Dalam memahami konsep Multiple Intelligences ini beserta karakteristik didalamnya akan mempermudah seorang guru dalam penyampaian materi pada peserta didik. Karena, kecerdasan peserta didik berbeda-beda maka, peran guru didalam mengembangkan materi tersebut harus maksimal. Sehingga tujuan pembelajaran pun akan tercapai dengan baik¹⁰.

D. Motivasi dan penerapan multiple intelligences dalam pembelajaran bahasa

Teori Multiple Intelligences Teori Multiple Intelligences (MI) dikembangkan oleh Howard Gardner, ahli psikologi perkembangan dan guru besar pendidikan pada Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Teorinya tentang MI dipublikasikan pada tahun 1993. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner menemukan—setidaknya--sembilan inteligensi(kemampuan seseorang dalam memahami) yang dimiliki peserta didik, yaitu :

1. Inteligensi linguistik (linguistic intelligence) Adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Anak yang memiliki intelegensi linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik, dan lengkap, mudah mengembangkan pengetahuan dan kemam puan berbahasa, dan mudah belajar beberapa bahasa.
2. Inteligensi matematis-logis (logical-mathematical intelligence) Adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif.
3. Inteligensi ruang-visual (spatial intelligence) Adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Dan masih banyak lagi. ¹¹

Motivasi sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar bahasa. Ada dua jenis motivasi utama: intrinsik (dari dalam diri, seperti keinginan pribadi untuk belajar bahasa) dan ekstrinsik (dari luar, seperti nilai ujian atau dorongan dari orang tua/guru).

Terdapat berbagai prinsip yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dalam mengembangkan Multiple Intelligences. Prinsip-prinsip tersebut Armstrong dalam Emmy Budiarti (2007) sebagai berikut: Pertama, Setiap anak memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Kedua, Setiap anak memiliki bakat yang dapat dipupuk dan dikembangkan melalui bimbingan, dorongan, pengayaan dan pembelajaran. Ketiga, Semua kecerdasan biasanya berfungsi sebagai kompleks. Keempat, Berbagai cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori kecerdasan Strategi dan langkah-langkah pembelajaran Multiple Intelligences menurut Thomas Armstrong antara lain :

- A. Memusatkan perhatian pada topik dan tujuan tertentu .
- B. Menjawab pertanyaan kunci multiple intelligence.
- C. Mempertimbangkan kemungkinan lain kemudian menentukan metode, kegiatan belajar yang paling cocok untuk diterapkan, serta bahan dan alat mengajar .
- D. Catatlah semua gagasan mengenai kegiatan pembelajaran setiap kecerdasan sebanyak mungkin .

¹⁰ Nadiya Iffatus Zahroh, Efrilia Khoirotun Hisan, and Armelia Putri Nanda Halizah, "Strategi Pengembangan Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 59-69, <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i1.7804>.

¹¹ Amir Hamzah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran," *Tadrîs* 4, no. 2 (2009): 251-61, <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97406410605874042>.

- E. Memilih kegiatan yang cocok.
- F. Menyusun RPP dengan mengumpulkan materi yang dibutuhkan dan menentukan pembagian waktu yang sesuai .
- G. Mengumpulkan materi yang dibutuhkan dan memilih waktu yang sesuai, lalu menjalankan rencana pembelajaran tersebut.¹²

Pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan majemuk akan dapat menimbulkan pembelajaran yang aktif yang dibutuhkan yakni dengan mengaktifkan siswa melalui pemberian kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan, mencoba serta mengalami sendiri (learning to do), sehingga siswa tidak hanya pasif mendengarkan dan menerima informasi yang guru sampaikan. Pembelajaran yang demikian semata-mata untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif bagi pembelajar. Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Tentu karena setiap pembelajar dapat merespon dan menempatkan kecerdasan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab yang sedang dijalaninya sesuai atau perspektif kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan majemuk yang banyak didefinisikan oleh para ahli, yang antara lain meliputi kecerdasan: linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik-jasmani, musik, interpersonal, yang tentunya dapat dimaksimalkan fungsi serta keistimewaannya dalam pembelajaran bahasa Arab.¹³

E. faktor - faktor fisiologis dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa.

Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik peserta didik yang bisa mempengaruhi kemampuan belajar, seperti kesehatan, tingkat energi, dan gaya belajar yang nyaman. Misalnya, beberapa siswa lebih efektif belajar di pagi hari, sementara yang lain lebih fokus di sore hari. Ada juga siswa yang lebih nyaman belajar sambil bergerak dibandingkan duduk diam. Faktor Kejiwaan(fisiologis) Kondisi emosional bernilai penting dalam menumbuhkan kreativitas yang dikendalikan oleh kemauan diri.Kreativitas ini sebagian besar muncul bukan dari pembentukan, melainkan berdasarkan perilaku alamiah. Kejiwaan memiliki nilai tersendiri secara fisiologis.Kondisi emosional berpengaruh secara struktural dalam fungsi-fungsi organ kelenjar yang dipengaruhi oleh otak.Misalnya, terpacunya pengeluaran adrenalin dipengaruhi oleh kondisi emosional.¹⁴

Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Pembelajaran Faktor yang mendukung pengembangan motivasi, meliputi: minat, intelegensi dan motivasi siswa, dukungan kepala sekolah, guru bahasa Arab yang profesional, perpustakaan dan dorongan orang tua. sedangkan faktor penghambat meliputi latarbelakang siswa, jam pelajaran terbatas, pelajaran yang diletakkan pada jam terakhir dan pengaruh lingkungan, lingkungan masyarakat dan media internet. Setiap aktivitas berhadapan dengan hal-hal yang mendukung dan menghambat, demikian pula dengan kegiatan pembelajaran. Para ahli pendidikan mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Hamzah B Uno, mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah; faktor pribadi secara intrinsik peserta didik, teknik dan strategi pembelajaran, dan faktor lingkungan pembelajaran. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono menulis rinci unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi pembelajaran :

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa
- 2) Kemampuan siswa
- 3) Kondisi siswa
- 4) Kondisi lingkungan siswa
- 5) Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

¹² Afina Meida Putri, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Steam," *Journal Of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2021): 121.

¹³ Alya Salsabila et al., "Implementasi Teori Multiple Intelegent Pada Pembelajaran Bahasa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," 2024.

¹⁴ Howard Gardner, "Multiple Intellegences," *Atlantic Monthly* 3, no. 1 (1999): 211-34.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.¹⁵

Dengan berkembangnya konsep multiple intelligences dan dengan diterimanya teori tersebut dalam dunia pendidikan, maka mau tidak mau pendidik perlu membantu tumbuh kembang anak dalam berbagai rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program yang memberi wadah bagi perkembangan semua jenis kecerdasan anak. Gardner telah membedakan antara inteligensi lama yang diukur dengan IQ dan multiple intelligences yang ia temukan. Dalam pengertian lama, inteligensi seseorang dapat diukur dengan tes tertulis (tes IQ), IQ seseorang tetap sejak lahir dan tidak dapat dikembangkan secara signifikan dan hal yang menonjol dalam pengukuran IQ adalah kemampuan matematis-logis dan linguistik.¹⁶

Konsep dasar teori multiple intelligence adalah bahwa setiap pembelajar bahasa dapat belajar melalui kecerdasannya yang berbeda. Mempelajari dan memperoleh bahasa, menurut teori ini, berkaitan dengan metode belajar yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, yang berbeda antara satu orang dengan yang lain, ada yang visual dalam pembelajarannya, ada yang auditori, ada yang kinestetik, ada yang matematis dan logis, ada yang bersifat linguistik, dan ada yang menggabungkan antara satu dan lainnya, dan sebagainya (al-Bashir, 2017). Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk yang ada pada setiap orang dapat mengarahkan pada metode pembelajaran maupun pemerolehan bahasa yang berbeda dari bahasa yang hendak dikuasainya.¹⁷

KESIMPULAN

Artikel ini membahas konsep kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, strategi pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih efektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan yang dominan pada peserta didik, seperti kecerdasan linguistik, spasial, interpersonal, dan intrapersonal, mempengaruhi cara mereka menyerap dan memahami pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode yang beragam untuk mendukung gaya belajar yang berbeda-beda.

Pendekatan Multiple Intelligences dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan siswa, serta hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, faktor fisiologis dan psikologis juga berperan dalam efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pengajaran untuk mengakomodasi keberagaman kecerdasan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusi.

Jadi penerapan teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran bahasa Arab dapat membantu siswa belajar lebih optimal sesuai dengan potensi mereka. Guru berperan penting dalam mengenali dan mengembangkan kecerdasan siswa melalui metode yang sesuai, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaq, Faiz. "Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Pembelajar Non-Arab." *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2023): 10-17. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i1.02>.
- Amir Hamzah. "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran." *Tadrîs* 4, no. 2 (2009): 251-61. <https://moraref.kemendikbud.go.id/documents/article/97406410605874042>.

¹⁵ Salsabila et al., "Implementasi Teori Multiple Intelegent Pada Pembelajaran Bahasa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik."

¹⁶ Dinda Berliana and Cucu Atikah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1108-17, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>.

¹⁷ Faiz Alhaq, "Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Pembelajar Non-Arab," *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2023): 10-17, <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i1.02>.

- Berliana, Dinda, and Cucu Atikah. "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1108-17. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>.
- Fadhilah, Darin, and Didi Suherdi. "Preferensi Gaya Belajar Perseptual Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20, no. 2 (2020): 192-201. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i2.22123>.
- Fariyah, U. "Tingkat Visualitas Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar." *INOVASI; Jurnal Diklat Keagamaan* 10, no. 4 (2016): 339-46.
- Gardner, Howard. "Multiple Intellegences." *Atlantic Monthly* 3, no. 1 (1999): 211-34.
- Helmy, Abdullah. "Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Linguistik Terapan* 1, no. November (2011): 32-39.
- Ibrahim Rahman, Muhammad. "Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Terhadap Siswa." *Education*, 2018, 1-21.
- Perpustakaan, Prodi Ilmu. "Analisis Preferensi Gaya Belajar Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Layanan Referensi Di Perpustakaan Uin Ar-Raniry Skripsi," 2024.
- Putri, Afina Meida. "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Steam." *Journal Of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2021): 121.
- Rosi, Fathor. "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences." *Jurnal Auladuna*, no. Mi (2020): 37-49.
- Salsabila, Alya, Zhafirah Kabir, M Amar Al Azizi, Samrotul Choiriah, and M Yunus Abu Bakar. "Implementasi Teori Multiple Intellegent Pada Pembelajaran Bahasa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," 2024.
- Suryana, Ermis, Ayu Lestari, and Kasinyo Harto. "Teori Pemrosesan Informasi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 1853-62. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3498>.
- Wahyudi, Ilham, and Neviyarni Neviyarni. "Analisis Terhadap Perhatian Dan Belajar Perseptual Dalam Aktivitas Belajar Siswa." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 124-34. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.231>.
- Zahroh, Nadiya Iffatus, Efrilia Khoirotun Hisan, and Armelia Putri Nanda Halizah. "Strategi Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 59-69. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i1.7804>.